

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A . Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru

1) Latar Belakang Berdirinya Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru

Pondok Pesantren Al Falah telah tumbuh dan berkembang dalam usia yang relatif muda, mendapat dukungan doa dari kaum muslimin dan muslimat yang mencintai agama, serta bantuan moriel dan materiel dari masyarakat Islami. Keberadaannya yang masih muda dipicu oleh tantangan akhlak yang merosot di kalangan umat manusia. Dalam menghadapi tantangan tersebut, Pondok Pesantren Al Falah bertekad untuk menciptakan kader-kader muda yang bertanggung jawab dalam menyebarkan keadilan di muka bumi Allah. Yayasan, pimpinan, karyawan, dan keluarga besar Pondok Pesantren Al Falah berkomitmen untuk terus membina dan memperkuat lembaga ini dalam bidang pendidikan dan dakwah Islamiyah. Nama "AL FALAH" diambil dari lafazd adzan "HAYYA A'LAL FALAH" yang artinya "Keberuntungan dan Keselamatan". Para pendiri berharap agar semua yang terlibat di dalamnya selalu mendapat keberuntungan dan keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat.¹

¹ Dokumen Profil Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru dari Tata Usaha

b. Visi, Misi, Tujuan dan Strategi

Tabel 4.1 Visi, Misi, Tujuan dan Strategi

Visi	Misi	Tujuan
Penguasaan Ilmu Fardhu A'in dan kifayah, mengakar di tengah masyarakat, berorientasi kepada imtaq dan iptek menuju hidup mandiri.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melaksanakan amanat aqidah ahlussunnah wal jama'ah melalui pengembangan pendidikan secara kuantitatif dan kualitatif. 2. Memberdayakan kader perjuangan muslim yang berwawasan ahlussunnah wal jama'ah. 3. Mengembangkan Potensi kemanusiaan dengan segala dimensinya, baik dimensi intelektual, moral, ekonomi, social, dan cultural dalam rangka menciptakan SDM yang handal. 	Menyiapkan generasi muda yang mampu menghadapi tantangan

c. Susunan Kepengurusan Pondok Pesantren Al Falah Putera Periode 2023-2027:

Tabel 4.2 Susunan Kepengurusan Pondok Pesantren Al Falah Putera Periode 2023-2027

No	Nama	Jabatan
1	KH. Syamsunie, S.Pd.I	Mudir (Pimpinan Pondok)
2	Ustadz Sailillah, Lc.	Koordinator Pendidikan Ulya
3	Ustadz H.Ahmad Sibawaihi, S.Pd.I.	Koordinator Pendidikan Wustha
4	Ustadz Achmad Fauzi, S.Pd.I	Koordinator Pendidikan Tajhizi
5	Drs.H.Radiannoor	Sekretaris
6	Ahmad Jailani, S.Pd.	Bendahara
7	Murjani, S.Pd.I	Tata Usaha Tajhizi
8	Sugiani, S. Pd.I	Tata Usaha Wustha
9	Ahmad Tijani, S.Kom.	Tata Usaha Ulya
10	Rudianto, S.Pd.I	TU Bagian Bel & Konsumsi
11	Muhammad Rahman, S.Pd.	TU Bagian Keuangan Tajhizi
12	Muhammad Ibrahim	TU Bagian Keuangan Wustha

		Kelas 1
13	Idris, S.Pd.I	TU Bagian Keuangan Wustha Kelas 2 & 3
14	Hery Nasrun, S.Pd	TU Bagian Keuangan Ulya
15	Sayyid Muhammad Al Habsyi	Kepala Perpustakaan
16	Petugas Kebersihan dan Piket Kantor	Muhammad Thoif Agus Wijaya

d. Sarana dan Prasarana yang tersedia:

Pondok Pesantren Al Falah dibangun di atas tanah wakaf seluas kurang lebih 15 hektar, terbagi menjadi dua lokasi yaitu Putera dan Puteri. Keduanya dibatasi oleh pagar tembok yang tinggi dan dilengkapi dengan kawat berduri di bagian atasnya.

Tabel 4.3 Sarana dan Fasilitas Bagian Putera

No	Nama	Jumlah
1	Ruang Kelas	50 ruang
2	Asrama	60 ruang
3	Perumahan Guru	38 buah
4	Mushalla	2 buah
5	Ruang makan	2 buah
6	Caffetaria	1 buah
7	Mini market	1 buah
8	Balai pengobatan	1 buah
9	Kantor dewan guru	2 buah
10	Perpustakaan	1 buah
11	Gudang	1 buah
12	Asrama karyawan dapur	4 buah
13	WC/ Toilet	51 buah
14	Kolam mandi	10 buah
15	Lapangan sepak bola	1 buah
16	Lapangan volly	1 buah
17	Lapangan sepak takraw	1 buah
18	Lapangan basket	1 buah
19	Tenis meja	3 buah
20	Kolam tempat wudhu	1 buah
21	Tempat wudhu kran	5 buah = 193 unit kran
22	Ruang tamu menginap	3 buah = 17 kamar
23	Ruang tunggu	1 buah
24	Wartel	1 buah

25	Laboratorium komputer (10 unit)	1 ruang
26	Gedung olahraga	1 buah
27	Penerangan	Listrik daya 136.450 Volt Ampere
28	Air bersih	PDAM Intan Banjar

2) Sejarah Berdirinya Program Darul Hadits

Program Darul Hadits berawal dari minat bersama beberapa santri yang tertarik untuk menghafal Hadits, khususnya dari kitab Arbain Nawawiyah dan Umdatul Ahkam untuk memperdalam pemahaman tentang hukum Islam. Awalnya, mereka berdiskusi dan berbicara tentang topik-topik terkait di asrama Tahfidz.

Seiring berjalannya waktu, mereka membentuk perkumpulan atau organisasi yang menjadi tempat bagi santri-satri yang memiliki minat dan bakat dalam menghafal Hadits. Mereka meminta izin kepada Mudirul Ma'had Al-Falah Lil Banin, KH. Syamsunie, S. Pd. I, untuk membina asrama hadits di Pondok Pesantren Al-Falah Putera.

Dukungan dan perhatian dari beberapa dewan Asatidz pun mulai mengalir, baik dalam bentuk materi, gagasan, opini, fasilitas, maupun doa. Salah satu pendapat dari Al-Ustadz KH. Syamsunie S. Pd. I adalah perlunya menyediakan wadah khusus bagi perkumpulan ini, seperti Asrama Khusus, agar mereka dapat fokus pada pengembangan pengetahuan yang mereka minati, sebagaimana program-program lainnya di pondok.²

² Dokumen Buku Setoran Program Darul Hadits

2. Bimbingan Hafalan Hadits Pada Santri Program Khusus Darul Hadits di Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru

Sebelum peneliti melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan fokus penelitian, yaitu bimbingan hafalan hadits pada santri Program Khusus Darul Hadits di Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru. Peneliti melakukan wawancara dengan pimpinan program khusus darul hadits Ustadz Abdussalam, yang menyatakan bahwa:

“Kalau kami dari ustadz itu cuman membikin memanagemen, yang membimbing itu ketuanya lalu diarahkan ke santri, kita memberikan motivasi, kemudian membuka asrama dan meolahkan sarana prasana”³

Dari wawancara dengan Ustadz Abdussalam selaku pimpinan program khusus darul hadits, peneliti menyimpulkan bahwa bimbingan yang diberikan pada santri dilakukan oleh ketua asrama. Ini adalah peran yang sangat penting dalam mengarahkan dan membimbing para santri dalam aspek spiritual, akademis, dan perilaku. Melalui bimbingan ini, ketua asrama membantu membentuk karakter dan membantu santri untuk berkembang menjadi individu yang berprestasi baik dan bertanggung jawab. Ketua asrama juga bertanggung jawab untuk memastikan bahwa santri mengikuti aturan asrama, menjaga disiplin, dan mencapai potensi mereka dalam menghafal secara maksimal.

Ketua asrama juga menjadi teladan bagi para santri, menunjukkan sikap dan perilaku yang diharapkan dari mereka. Mereka memberikan dorongan moral dan dukungan emosional kepada santri dalam menghadapi tantangan dalam menghafal hadits sehari-hari. Bimbingan yang diberikan tidak hanya bersifat

³Ustadz Abdussalam, Bimbingan Santri Program Khusus Darul Hadits di Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru, 29 Januari 2024

pengawasan, tetapi juga mendukung pertumbuhan dan pengembangan pribadi setiap santri.

Dengan menjalankan peran ini dengan baik, ketua asrama dapat menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan memotivasi bagi para santri. Mereka juga berperan sebagai perantara antara santri dan pimpinan, memfasilitasi komunikasi dan kerjasama yang efektif di antara semua pihak yang terlibat dalam program khusus darul hadits.

Para ketua asrama tersebut merupakan santri yang terbaik dalam hal pengetahuan agama dan kepatuhan pada ajaran Islam. Mereka memiliki hafalan hadits yang luas, bahkan ada di antara mereka yang mampu menghafal hingga 1000 hingga 2000 hadits. Kemampuan mereka dalam menguasai sumber-sumber agama Islam, termasuk hadits-hadits Rasulullah SAW, membuat mereka menjadi panutan bagi sesama santri, menjadi teladan dalam beribadah, berakhlak, dan berinteraksi dengan sesama. Sesuai dengan hasil wawancara dengan pimpinan program khusus darul hadits Ustadz Abdussalam, yang menyatakan bahwa:

“Ada yang hafal 1000 hadits, ini hafal 2000 hadits itu lapornya pada ustadz abdussalam. Dari santri-santri yang di bina di program itukan pasti ada yang terbaik, nah yang terbaik inilah biasanya yang menjadi pembimbing jadi ustadz jadi guru disitu biasanya padahal merka masih santri, kita tandai yang juara juara nya, bagus hafalannya, akhlaknya, jiwa kepemimpinannya lalu kita ambil 6 orang. Ikat janji abdul wafa walwalad.”⁴

Dari hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa keberadaan mereka sebagai ketua asrama tidak hanya menjadi simbol keunggulan akademis, tetapi juga merupakan representasi nyata dari dedikasi dan komitmen yang tinggi

⁴ Ustadz Abdussalam, Pembentukan Ketua Asrama Prograam Khusus Darul Hadits di Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru, 29 Januari 2024

terhadap nilai-nilai agama. Dengan memiliki hafalan hadits yang luas, mereka tidak hanya menjadi pemimpin di dalam asrama, tetapi juga di luar asrama, menjadi contoh bagi seluruh komunitas santri. Melalui integritas dan keteladanan mereka, para ketua asrama ini turut memperkuat ikatan sosial dan spiritual di antara sesama santri, menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan rohani dan intelektual bagi semua yang terlibat.

Adapun proses pembelajaran program khusus Darul Hadits berdasarkan hasil wawancara dengan ketua asrama menyatakan bahwa:

“Kalau secara umum jadi paginya atau dari malam itu sudah membacai hadits, kada murojaah, murojaah muqoddimah. Membacai sambil duduk sambil menghafali serongan santri-santri nya, besok paginya di setorkan, kemudian yang kedua sorenya lagi pemaparan isi hadits lawan pelajaran tambahan berupa ushul hadits, biografi hadits, dan sejarah hadits. Pemaparan itu dari ketuanya, supaya hafalnya itu kada hafal aja tapi ada tahu arti nya pemahaman hadits, mafhum hadits istimbat hukumnya. Asalnya kami pengajian malam itu, malam selasa, kemudian malam rabu nya ustadz syamsunie mudir, membaca kitab sarah al arbain annawi itu separo sorang kami bebagi, habis kitab itu sidin kada kawa lagi, lalu Ana ja lagi serongan yang mengisi pengajian tiap minggu sekali tu. Adapun hadits yang dihafal itu dari Kitab pemberian ustadz zaini lulusan mesir yang mengajar di alfalalah. Namanya umdatul ahkam sebab ziqrar hadits nya kada kaya d bulugul maram, di hafal itu, lalu d cetak oleh pondok oleh asrama hadits supaya sesuai kantong supaya nyaman kawa di bawa kemana mana, jadi ber urutan ja hafalan haditsnya”⁵

Dari hasil wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa program ini menargetkan hafalan 250 hadits dalam 8 bulan bagi setiap santri. Hal ini merupakan upaya yang baik dalam memperdalam pengetahuan dan pemahaman tentang hadits di kalangan santri. Dalam kurun waktu tersebut, setiap santri memiliki kesempatan untuk mendalami dan menghafal hadits-hadits penting

⁵ Muhammad Ridhaurrahman, Pembelajaran Program Khusus Darul Hadits di Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru, 29 Januari 2024.

dalam agama Islam. Dengan adanya target yang jelas, seperti menghafal 250 hadits dalam waktu 8 bulan juga dapat memberikan motivasi tambahan bagi santri untuk fokus dan tekun dalam mempelajari materi tersebut.

Dalam pembelajaran program Darul Hadits juga rutin dilaksanakan pengajian khusus setiap malam Selasa yang dipimpin langsung oleh Pimpinan program Darul Hadits yaitu Ustadz Abdussalam. Ini merupakan suatu upaya yang baik untuk memberikan kesempatan kepada para santri untuk mendalami ilmu agama secara lebih mendalam, selain itu pengajian tersebut dapat menjadi momen berharga bagi para santri. Dengan adanya pengajian rutin seminggu sekali, para santri dapat secara teratur memperoleh wawasan baru, mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan mereka. Pengajian khusus yang langsung dipimpin oleh Ustadz Abdussalam juga memberikan kesempatan bagi para santri untuk mendapatkan bimbingan dan petunjuk langsung dari seorang yang berpengalaman dalam bidang agama.

Dalam konteks ini, sebagai seorang pimpinan program seperti Ustadz Abdussalam bertanggung jawab untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada santri dalam pengajian yang diadakan secara berkala, sementara ketua asrama bertanggung jawab atas pembinaan program di tingkat asrama. Pimpinan memainkan peran penting dalam koordinasi kegiatan dan memastikan bahwa pembinaan yang dilakukan di tingkat asrama sesuai dengan visi dan tujuan program Darul Hadits secara keseluruhan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa pembinaan yang diberikan kepada santri berjalan efektif dan terkoordinasi dengan baik.

Selain pengajian khusus, juga dilaksanakan kegiatan yang dilakukan setelah sholat subuh di setiap asrama hadits merupakan suatu bentuk rutinitas yang sangat baik untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman agama di antara santri. Dengan melibatkan tanya jawab, penyampaian informasi, dan pembelajaran dari ketua masing-masing asrama, kegiatan ini memberikan kesempatan bagi santri untuk saling bertukar informasi, memperdalam pemahaman agama, serta memperkuat ikatan sosial di antara mereka.

Pada sesi kegiatan pagi, yang berlangsung hingga jam 06.30, santri dapat memanfaatkan waktu tersebut untuk berdiskusi, bertanya, dan belajar bersama. Sedangkan sesi kegiatan siang, yang dilanjutkan dari jam 01.30 hingga 02.15 untuk setoran, akan lebih terfokus pada pemantapan materi yang telah dipelajari sebelumnya, atau memberikan kesempatan bagi santri untuk memperdalam pemahaman mereka melalui pemantapan materi atau latihan.

Adapun pembelajaran tambahan yang disampaikan dalam kegiatan mencakup studi biografi, sejarah hadits, usul hadits, sejarah sahabat, sejarah perawi, serta pembelajaran tahriri/imla' merupakan bagian penting dari pengembangan pengetahuan dan keterampilan santri dalam program Darul Hadits. Jadwal yang ditetapkan untuk pembelajaran tambahan ini, yaitu setiap hari Ahad, Senin, dan Selasa pada pukul 18.00 sebelum waktu magrib, memberikan kesempatan yang terjadwal dengan baik bagi santri untuk mendalami aspek-aspek tambahan dari studi hadits.

Studi biografi dan sejarah hadits membantu santri memahami konteks dan latar belakang dari hadits serta peranan para sahabat dan perawi dalam

penyampaian dan penyebaran hadits. Studi usul hadits memberikan wawasan tentang metodologi dan kaidah-kaidah yang digunakan dalam meneliti keabsahan hadits. Sementara itu, pembelajaran tahriri/imla' membantu melatih kemampuan menulis santri, yang merupakan keterampilan yang penting untuk mengungkapkan pemikiran dan pengetahuan mereka.

Dengan melibatkan pembelajaran tambahan seperti ini, program Darul Hadits memberikan landasan yang kokoh bagi santri untuk mendalami ilmu agama secara menyeluruh dan mendalam, serta mempersiapkan mereka untuk menjadi pemimpin dan pembawa kebaikan dalam masyarakat.

3. Evaluasi Hafalan Hadits Pada Santri Program Khusus Darul Hadits di Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru

Program Darul Hadits menjalankan evaluasi awal dengan pendekatan yang terstruktur dan komprehensif. Pendekatan ini didesain untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang kemampuan santri sebelum memulai program pembelajaran. Salah satu langkah dalam proses evaluasi ini adalah melihat hasil rapor santri sebagai indikator awal. Melalui analisis rapor, para pengajar dapat memperoleh gambaran tentang kemajuan akademis dan tingkat pemahaman siswa dalam berbagai mata pelajaran terkait.

Selain itu, program ini juga meminta santri untuk membacakan beberapa hadits selama evaluasi diagnostik, biasanya berkisar antara 3 hingga 5 hadits. Tindakan ini bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan santri dalam menghafal dan memahami hadits, yang merupakan salah satu fokus utama dari program ini. Dengan melibatkan santri dalam membacakan hadits, pengajar dapat menilai

secara langsung kemampuan mereka dalam mengingat dan memahami materi yang diajarkan.

Proses evaluasi awal ini merupakan langkah penting dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu masing-masing santri. Hasil evaluasi akan memberikan pandangan yang lebih jelas kepada pengajar tentang area-area yang perlu ditingkatkan dan strategi pembelajaran apa yang paling efektif untuk diterapkan. Dengan demikian, evaluasi diagnostik ini menjadi fondasi yang kuat dalam memastikan bahwa setiap santri mendapatkan pembelajaran yang terbaik sesuai dengan potensi dan kebutuhan mereka.

Selain evaluasi awal melalui analisis rapor dan pembacaan beberapa hadits, Program Darul Hadits juga menjalankan evaluasi terkait kemampuan hafalan santri. Evaluasi hafalan ini dilakukan dengan sistem yang terstruktur dan berkelanjutan, di mana setiap hari santri diminta untuk menghafal dan menyerahkan hafalan kepada ketua asrama. Proses setoran hafalan ini dilakukan setiap hari sebagai bagian dari rutinitas pembelajaran.

Dalam setiap sesi setoran, santri memiliki target untuk menghafal sejumlah hadits. Biasanya, santri diharapkan dapat menghafal 2 sampai 3 hadits dalam satu hari, dengan pengecualian jika hadits yang diberikan memiliki panjang yang cukup, dalam hal ini santri diharapkan menghafal minimal 1 hadits. Setelah santri menyelesaikan proses menghafal, mereka kemudian menyerahkan hafalan tersebut kepada ketua asrama.

Setelah setoran selesai, pencatatan dilakukan dalam buku setoran sebagai bukti bahwa santri telah menyelesaikan tugasnya. Proses pencatatan ini penting

untuk memantau kemajuan setiap santri secara individu serta untuk memastikan bahwa semua tugas telah dilaksanakan sesuai dengan yang diharapkan. Dengan demikian, evaluasi hafalan ini tidak hanya menjadi bagian dari proses pembelajaran, tetapi juga sebagai alat untuk mengukur dan melacak kemajuan santri dalam menghafal hadits.

Adapun evaluasi penyeteroran hafalan satu minggu sekali merupakan bagian kegiatan yang penting dalam mengukur kemajuan belajar santri secara objektif. Setiap satu minggu sekali, Program Darul Hadits melaksanakan evaluasi terhadap kemajuan hafalan santri. Evaluasi ini dilakukan dengan cara menyeterorkan hadits-hadits yang telah dihafal selama satu minggu tersebut, termasuk hasil hafalan yang telah diseterorkan setiap hari sebelumnya. Proses evaluasi ini merupakan langkah penting dalam memantau dan mengevaluasi kemajuan santri dalam menghafal hadits serta untuk memberikan umpan balik yang konstruktif.

Dalam evaluasi mingguan ini, setiap santri diminta untuk menyerahkan semua hafalan yang telah dipelajari selama satu minggu terakhir kepada ketua asrama. Hal ini mencakup semua hadits yang telah dihafal dalam periode tersebut, termasuk hasil hafalan yang telah diseterorkan setiap hari sebelumnya. Proses penyeteroran ini memberikan kesempatan bagi setiap santri untuk menunjukkan kemajuan mereka dalam menghafal dan memahami materi serta untuk mengevaluasi sejauh mana mereka telah mencapai target hafalan yang telah ditetapkan.

Setelah semua hafalan diserahkan, ketua asrama akan melakukan evaluasi terhadap kualitas dan kuantitas hafalan setiap santri. Hal ini melibatkan

pengecekan terhadap keakuratan dan kelancaran dalam menghafal hadits, serta penilaian terhadap pemahaman yang dimiliki santri terhadap materi tersebut. Selain itu, ketua asrama juga akan melihat seberapa konsisten santri dalam menyelesaikan tugas harian mereka dan apakah mereka telah memenuhi target hafalan yang telah ditetapkan.

Hasil evaluasi mingguan ini akan digunakan sebagai dasar untuk memberikan umpan balik kepada setiap santri. Santri yang telah menunjukkan kemajuan akan diberikan pujian dan dorongan untuk terus meningkatkan prestasi mereka. Di sisi lain, santri yang memerlukan bantuan tambahan akan diberikan bimbingan dan dukungan lebih lanjut untuk membantu mereka mencapai target hafalan mereka. Dengan demikian, evaluasi mingguan ini tidak hanya menjadi alat untuk mengukur kemajuan, tetapi juga sebagai sarana untuk memberikan bimbingan dan dukungan yang dibutuhkan bagi setiap santri dalam perjalanan mereka menghafal hadits. Langkah ini tidak hanya memastikan pembaruan dan penguatan hafalan secara teratur, tetapi juga mempertahankan motivasi dan disiplin dalam proses pembelajaran. Sebagaimana hasil wawancara dengan pimpinan program khusus darul hadits Ustadz Abdussalam, yang menyatakan bahwa:

“Ada sanksi-sanksi tertentu ada yang digundul, ada yang sampai tiga kali kada lulus, kan setiap minggu tu ada ujian, ada ujian tertulis ada ujian hafalan”⁶

Berdasarkan wawancara tersebut, peneliti mendapatkan hasil bahwa setoran hafalan menjadi titik yang jelas bagi para santri dalam mengevaluasi

⁶ Ustadz Abdussalam, Evaluasi Prograam Khusus Darul Hadits di Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru, 29 Januari 2024

kemajuan mereka dalam menghafal hadits dan mendorong mereka untuk terus berusaha secara konsisten. Dan yang menjadi fokus utama pada pematapan materi atau latihan membantu mengokohkan pengetahuan yang telah diperoleh, serta memberikan ruang bagi santri untuk mendalami konsep-konsep yang mungkin masih memerlukan pemahaman yang lebih dalam.

Kegiatan setoran hafalan juga memiliki dampak psikologis yang positif, karena memberikan pengakuan langsung atas usaha dan prestasi santri dalam menghafal. Hal ini bisa meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi mereka untuk terus meningkatkan kualitas hafalan serta mencapai target yang telah ditetapkan. Selain itu, penyeteroran hafalan juga menciptakan suasana kompetitif yang sehat di antara santri, memacu mereka untuk bekerja lebih keras dan memberikan yang terbaik dalam pembelajaran agama. Dengan demikian, kegiatan setoran hafalan tidak hanya merupakan evaluasi, tetapi juga merupakan bagian penting dari proses pembelajaran yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan santri secara menyeluruh.

Setiap sesi setoran hafalan juga menjadi kesempatan bagi para santri untuk saling memberikan dukungan dan dorongan kepada sesama. Mereka dapat berbagi pengalaman, strategi belajar yang efektif, serta memberikan motivasi positif satu sama lain. Kolaborasi dan solidaritas di antara mereka membentuk atmosfer yang mendukung dan membangun, di mana setiap individu merasa didukung dalam perjalanan pembelajarannya.

Selain itu, kegiatan setoran hafalan juga memberikan kesempatan bagi para pengajar atau pembimbing untuk memberikan umpan balik yang konstruktif

kepada para santri. Dengan mendapatkan evaluasi langsung tentang kemajuan mereka, santri dapat mengidentifikasi area-area yang perlu diperbaiki dan memperbaiki strategi belajar mereka. Hal ini membantu mempercepat proses pembelajaran dan meningkatkan efisiensi dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Dengan demikian, setiap sesi setoran hafalan tidak hanya merupakan bagian dari proses pembelajaran individual, tetapi juga merupakan bagian integral dari dinamika kelompok di dalam lingkungan pembelajaran. Ini mencerminkan nilai-nilai kolaborasi, dukungan, dan pertumbuhan bersama yang menjadi ciri khas dari pendidikan Islam yang berpusat pada pembelajaran dan saling memberi dukungan.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa evaluasi setoran hafalan dalam program Darul Hadits bukan hanya alat untuk mengukur kemajuan individual, tetapi juga momen penting dalam membangun komunitas pembelajaran yang solid dan saling mendukung. Melalui evaluasi ini, santri tidak hanya mendapatkan umpan balik tentang kemajuan mereka, tetapi juga berbagi pengalaman, strategi, dan motivasi dengan sesama. Dukungan kolektif dan umpan balik dari pengajar mempercepat pertumbuhan spiritual dan intelektual santri, sementara juga membantu memperbaiki strategi belajar. Ini mencerminkan nilai-nilai kolaborasi, karakter, dan pertumbuhan pribadi di dalam komunitas pesantren.

4. Faktor Pendukung Hafalan Hadits Pada Santri Program Khusus Darul Hadits di Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri yang mengikuti program khusus Darul Hadits, ditemukan beberapa faktor pendukung yang memengaruhi kemampuan mereka dalam menghafal hadits. Faktor-faktor ini mencakup baik faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Pendukung Internal

1) Semangat dari Diri Sendiri

Semangat internal atau motivasi intrinsik adalah dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang. Ini mendorong seseorang untuk mencapai tujuan atau melakukan aktivitas dengan tekun dan gigih, bahkan tanpa adanya dorongan eksternal. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan santri program khusus Darul Hadits:

“Faktornya adalah semangat karena apabila kita semangat maka kita akan mudah mencapainya, karena yg dihafalkan adalah hadits Nabi, karna hadits Nabi itu sangat mulia. Karena darul hadits itu sangat bermanfaat, karena hadits itu sumber dari Nabi, karna misalkan kita mengikuti ajaran Nabi maka kita akan dapat pahala”⁷

Seseorang yang memiliki semangat yang tinggi akan cenderung memiliki keinginan yang kuat untuk belajar dan menghafal. Mereka mungkin memiliki tujuan yang jelas dalam proses menghafal, seperti meningkatkan pengetahuan agama atau mendekatkan diri kepada Allah.

Semangat dari diri sendiri juga sering kali muncul sebagai hasil dari rasa kepuasan pribadi yang didapat dari pencapaian atau progres dalam menghafal.

⁷ Fauzan Ridhani, Santri Program Khusus Darul Hadits, 29 Januari 2024

Ketika seseorang merasa berhasil menghafal bagian-bagian tertentu, itu dapat meningkatkan semangat mereka untuk terus maju.

b. Faktor Pendukung Eksternal

1) Dukungan dan Harapan Orang Tua

Dukungan emosional dan harapan dari orang tua memainkan peran penting dalam memberikan dorongan tambahan kepada individu untuk tetap semangat dalam menghafal. Orang tua yang mendukung dan memberikan pujian atas usaha anak-anak mereka dapat meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi mereka. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan santri program khusus Darul Hadits:

“Yang mendukung ulun pertama dari kuitan jua pang, lawan dari kekawanan, lawan dari ustadz-ustadz jua pang.”⁸

Selain itu harapan orang tua juga bisa menjadi motivator yang kuat. Ketika anak merasa bahwa orang tua mereka percaya pada kemampuan mereka untuk menghafal dan mencapai tujuan-tujuan agama mereka, itu bisa meningkatkan semangat mereka untuk bekerja lebih keras. Seperti tutur jawaban dari santri program khusus Darul Hadits:

“Sudah diharapkan kuitan ulun untuk masuk Darul Hadits jadi untuk membanggakan kuitan ulun jadi ulun bujur-bujur mnghafal hadits.”⁹

2) Motivasi dari Para Ustadz

Dorongan dan arahan dari para ustadz atau guru agama juga dapat menjadi faktor pendukung yang penting dalam proses menghafal. Ustadz sering memberikan motivasi, panduan, dan bimbingan kepada para siswa dalam memahami dan menghafal ayat-ayat Al-Quran atau hadits-hadits.

⁸ Dedi Julian Pratama, Santri Program Khusus Darul Hadits, 29 Januari 2024

⁹ Muhammad Razziq Siddiq, Santri Program Khusus Darul Hadits, 29 Januari 2024

3) Kompetisi dalam Kebaikan

Adanya kompetisi sehat dengan teman-teman dalam hal menghafal dapat memberikan dorongan tambahan bagi seseorang untuk tetap semangat. Kompetisi ini bisa menjadi sumber motivasi tambahan dan membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan interaktif. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan santri program khusus Darul Hadits:

“Sebenarnya ulun koler jua dalam menghafal-menghafal nih, tapi karna di asrama hadits ni tekumpul brataan lwan kawanana yang sejurusan jadi mun kada hafal tu asa supan han lawan kekawanan lawan jua asa besaing lawan kekawanan sagan bebanyakan hafalan”¹⁰

Dengan memahami pentingnya faktor-faktor pendukung ini, seseorang dapat lebih berfokus pada memperkuat mereka dalam diri sendiri atau mencari dukungan dari lingkungan sekitar untuk meningkatkan semangat dan motivasi dalam proses menghafal.

5. Faktor Penghambat Hafalan Hadits Pada Santri Program Khusus Darul Hadits di Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru

Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri yang mengikuti program khusus Darul Hadits, ditemukan beberapa faktor penghambat yang memengaruhi kemampuan mereka dalam menghafal hadits. Faktor-faktor ini mencakup baik faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Penghambat Internal

1) Malas Menghafal

¹⁰ M. Ali Wafa, Santri Program Khusus Darul Hadits, 29 Januari 2024

Malas menghafal adalah salah satu faktor penghambat internal yang seringkali menghalangi kemajuan dalam proses menghafal. Ini dapat muncul sebagai kurangnya motivasi intrinsik atau sebagai hasil dari kelelahan atau rasa bosan terhadap materi yang harus dihafal. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan santri program khusus Darul Hadits:

“Kendalanya malas menghafal karena terkadang loyo, kepikiran apakah yang membuat kita tidak semangat.”¹¹

Seseorang yang merasa malas mungkin cenderung menunda-nunda waktu belajar atau menghindari melakukan upaya maksimal dalam proses menghafal. Hal ini dapat menghambat kemajuan mereka dan membuat mereka sulit mencapai tujuan mereka.

b. Faktor Penghambat Eksternal

1) Waktu yang Terbatas

Keterbatasan waktu adalah faktor penghambat eksternal yang seringkali dihadapi oleh banyak individu. Kesibukan dengan tugas-tugas lain, seperti sekolah, pekerjaan, atau kegiatan lainnya, dapat menyebabkan kurangnya waktu yang tersedia untuk menghafal.

Keterbatasan waktu dapat membuat seseorang merasa tertekan dan sulit untuk mengalokasikan waktu yang cukup untuk belajar dan menghafal. Hal ini dapat mengganggu konsentrasi dan efektivitas dalam proses belajar.

2) Hadits yang Dihafal Terlalu Panjang

¹¹ Fauzan Ridhani, Santri Program Khusus Darul Hadits, 29 Januari 2024

Panjangnya hadits atau materi yang harus dihafal juga bisa menjadi faktor penghambat. Materi yang panjang atau kompleks bisa menjadi menantang untuk dihafal dengan baik dan memerlukan waktu dan usaha ekstra.

“Kendalanya selain keterbatasan waktu juga karena hadits terlalu panjang dan juga sedikit susah dihafal karena kan bahasa arabnya itu jarang kita dengar.”¹²

Ketika hadits yang dihafal terlalu panjang, seseorang mungkin merasa terbebani dan cenderung kehilangan motivasi atau kepercayaan diri. Hal ini bisa membuat proses menghafal menjadi lebih sulit dan memerlukan strategi yang lebih terstruktur dan efektif.

Dengan mengidentifikasi faktor-faktor penghambat ini, seseorang dapat mencari cara untuk mengatasi mereka agar proses menghafal dapat berjalan lebih lancar. Misalnya, dengan mengelola waktu dengan lebih efisien, memecah materi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan mudah diatasi, atau mencari sumber motivasi tambahan untuk mengatasi rasa malas atau kelelahan.

B . Pembahasan

1. Bimbingan Hafalan Hadits Pada Santri Program Khusus Darul Hadits di Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru

Pembinaan adalah aktivitas yang dilakukan dengan kesadaran, arahan yang jelas, dan tanggung jawab, yang dilakukan oleh orang dewasa atau individu yang berpengetahuan, dengan tujuan mengembangkan dan membimbing anak-anak agar memiliki karakter yang baik dan mampu memberikan manfaat bagi orang lain dengan menyebarkan kebaikan. Pembinaan juga mencakup kegiatan yang

¹² Muhammad Razziq Siddiq, Santri Program Khusus Darul Hadits, 29 Januari 2024

bertujuan untuk memelihara dan menyempurnakan apa yang sudah ada sesuai dengan harapan. Di bidang agama, pembinaan ditujukan untuk menjaga kehidupan beragama agar semakin harmonis, bersemangat, dan mendalam, serta untuk meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini juga bertujuan untuk menjaga kestabilan dan kerukunan hidup umat beragama serta masyarakat secara umum, sambil meningkatkan kesadaran dan partisipasi dalam tanggung jawab terhadap perkembangan akhlak.

Dalam program khusus Darul Hadits di Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru pembinaan yang dilakukan berupa bimbingan yang diberikan oleh ketua asrama. Ketua asrama bertanggung jawab atas bimbingan yang meliputi motivasi, pengawasan, serta pembinaan secara holistik. Mereka tidak hanya membantu dalam penghafalan hadits, tetapi juga berperan sebagai teladan, motivator, dan fasilitator pertumbuhan pribadi santri. Dengan dedikasi mereka terhadap agama dan pengetahuan yang luas, ketua asrama tidak hanya menjadi panutan di dalam asrama, tetapi juga di luar asrama, menjadi inspirasi bagi seluruh komunitas santri. Program ini juga memiliki struktur pembelajaran yang terencana dan terkoordinasi dengan baik, yang melibatkan pengajian, diskusi, dan pembelajaran tambahan untuk memperdalam pemahaman agama dan meningkatkan keterampilan santri. Melalui bimbingan dan pembelajaran yang diberikan, program ini bertujuan untuk membentuk santri yang berpribadi baik, berpengetahuan luas, dan siap menjadi pemimpin dalam masyarakat.

Dari gambaran yang disampaikan dalam teks tersebut, terbentuklah sebuah pandangan yang jelas mengenai peran bimbingan dalam Program Khusus Darul

Hadits di Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru bahwa bimbingan yang diberikan tidak hanya bersifat pengawasan, tetapi juga mendukung pertumbuhan dan pengembangan pribadi setiap santri. Para ketua asrama, yang merupakan santri terbaik dalam pengetahuan agama dan kepatuhan pada ajaran Islam, menjadi teladan bagi sesama santri. Mereka tidak hanya memiliki hafalan hadits yang luas, tetapi juga memperlihatkan akhlak yang baik dan jiwa kepemimpinan yang kuat. Persepsi mengenai bimbingan dalam Program Khusus Darul Hadits ini mencerminkan komitmen yang tinggi dari pihak pengelola pesantren untuk memberikan pendidikan agama yang holistik dan berbasis nilai-nilai Islam. Melalui bimbingan yang intensif dan beragam kegiatan pembelajaran, program ini tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan santri yang memiliki hafalan hadits yang luas, tetapi juga yang memiliki akhlak yang mulia, pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama, dan keterampilan kepemimpinan yang baik.

2. Evaluasi Hafalan Hadits Pada Santri Program Khusus Darul Hadits di Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru

a. Evaluasi Diagnostik

Evaluasi diagnostik diartikan sebagai asesmen yang dilakukan secara spesifik untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan dan kelemahan peserta didik, sehingga pembelajaran dapat dirancang sesuai dengan kompetensi dan kondisi peserta didik. Evaluasi diagnostik sejatinya digunakan untuk menemukan kekuatan kelemahan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Hasil dari asesmen diagnostic dapat digunakan oleh pendidik sebagai dasar dalam merencanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan

pembelajaran peserta didik. Pada kondisi tertentu informasi terkait dengan latar belakang keluarga, kesiapan belajar, motivasi belajar, minat peserta didik, dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam merencanakan pembelajaran.

Program Darul Hadits menjalankan evaluasi awal dengan pendekatan yang terstruktur dan komprehensif. Pendekatan ini didesain untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang kemampuan santri sebelum memulai program pembelajaran. Salah satu langkah dalam proses evaluasi ini adalah melihat hasil rapor santri sebagai indikator awal. Melalui analisis rapor, para pengajar dapat memperoleh gambaran tentang kemajuan akademis dan tingkat pemahaman siswa dalam berbagai mata pelajaran terkait.

Selain itu, program ini juga meminta santri untuk membacakan beberapa hadits selama evaluasi diagnostik, biasanya berkisar antara 3 hingga 5 hadits. Tindakan ini bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan santri dalam menghafal dan memahami hadits, yang merupakan salah satu fokus utama dari program ini. Dengan melibatkan santri dalam membacakan hadits, pengajar dapat menilai secara langsung kemampuan mereka dalam mengingat dan memahami materi yang diajarkan.

b. Evaluasi formatif

Evaluasi formatif tidak hanya dilakukan sekali, tetapi secara periodik selama periode pembelajaran. Tes formatif sering disamakan dengan ulangan harian atau kuis, karena mereka merupakan alat yang digunakan secara teratur untuk mengukur kemajuan siswa dalam mencapai kompetensi yang ditetapkan dalam program pembelajaran.

Program Darul Hadits juga menjalankan evaluasi terkait kemampuan hafalan santri. Evaluasi hafalan ini dilakukan dengan sistem yang terstruktur dan berkelanjutan, di mana setiap hari santri diminta untuk menghafal dan menyerahkan hafalan kepada ketua asrama. Proses setoran hafalan ini dilakukan setiap hari sebagai bagian dari rutinitas pembelajaran.

Dalam setiap sesi setoran, santri memiliki target untuk menghafal sejumlah hadits. Biasanya, santri diharapkan dapat menghafal 2 sampai 3 hadits dalam satu hari, dengan pengecualian jika hadits yang diberikan memiliki panjang yang cukup, dalam hal ini santri diharapkan menghafal minimal 1 hadits. Setelah santri menyelesaikan proses menghafal, mereka kemudian menyerahkan hafalan tersebut kepada ketua asrama.

Setelah setoran selesai, pencatatan dilakukan dalam buku setoran sebagai bukti bahwa santri telah menyelesaikan tugasnya. Proses pencatatan ini penting untuk memantau kemajuan setiap santri secara individu serta untuk memastikan bahwa semua tugas telah dilaksanakan sesuai dengan yang diharapkan. Dengan demikian, evaluasi hafalan ini tidak hanya menjadi bagian dari proses pembelajaran, tetapi juga sebagai alat untuk mengukur dan melacak kemajuan santri dalam menghafal hadits.

c. Evaluasi sumatif

Evaluasi sumatif dilaksanakan setelah sekelompok program atau sebuah program yang lebih besar berakhir. Tes sumatif bertujuan untuk menilai pencapaian akhir siswa setelah menyelesaikan suatu periode pembelajaran atau

program tertentu. Contoh umum dari evaluasi sumatif adalah ujian akhir semester (UAS) dalam konteks pendidikan formal.

Tes sumatif memberikan bukti tentang sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Mereka mengevaluasi pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan siswa pada akhir suatu periode pembelajaran. Hasil dari tes sumatif sering digunakan untuk menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai standar pembelajaran yang telah ditetapkan, dan kadang-kadang juga digunakan sebagai dasar untuk penilaian siswa atau pengambilan keputusan yang lebih luas dalam konteks pendidikan.

Setiap satu minggu sekali, Program Darul Hadits melaksanakan evaluasi terhadap kemajuan hafalan santri. Evaluasi ini dilakukan dengan cara menyetorkan hadits-hadits yang telah dihafal selama satu minggu tersebut, termasuk hasil hafalan yang telah disetorkan setiap hari sebelumnya. Proses evaluasi ini merupakan langkah penting dalam memantau dan mengevaluasi kemajuan santri dalam menghafal hadits serta untuk memberikan umpan balik yang konstruktif.

Dalam evaluasi mingguan ini, setiap santri diminta untuk menyerahkan semua hafalan yang telah dipelajari selama satu minggu terakhir kepada ketua asrama. Hal ini mencakup semua hadits yang telah dihafal dalam periode tersebut, termasuk hasil hafalan yang telah disetorkan setiap hari sebelumnya. Proses penyeteroran ini memberikan kesempatan bagi setiap santri untuk menunjukkan kemajuan mereka dalam menghafal dan memahami materi serta untuk

mengevaluasi sejauh mana mereka telah mencapai target hafalan yang telah ditetapkan.

Setelah semua hafalan diserahkan, ketua asrama akan melakukan evaluasi terhadap kualitas dan kuantitas hafalan setiap santri. Hal ini melibatkan pengecekan terhadap keakuratan dan kelancaran dalam menghafal hadits, serta penilaian terhadap pemahaman yang dimiliki santri terhadap materi tersebut. Selain itu, ketua asrama juga akan melihat seberapa konsisten santri dalam menyelesaikan tugas harian mereka dan apakah mereka telah memenuhi target hafalan yang telah ditetapkan.

Hasil evaluasi mingguan ini akan digunakan sebagai dasar untuk memberikan umpan balik kepada setiap santri. Santri yang telah menunjukkan kemajuan akan diberikan pujian dan dorongan untuk terus meningkatkan prestasi mereka. Di sisi lain, santri yang memerlukan bantuan tambahan akan diberikan bimbingan dan dukungan lebih lanjut untuk membantu mereka mencapai target hafalan mereka. Dengan demikian, evaluasi mingguan ini tidak hanya menjadi alat untuk mengukur kemajuan, tetapi juga sebagai sarana untuk memberikan bimbingan dan dukungan yang dibutuhkan bagi setiap santri dalam perjalanan mereka menghafal hadits.

Persepsi peneliti terhadap sistem evaluasi dalam Program Darul Hadits menunjukkan bahwa pendekatan yang diterapkan cenderung lebih sederhana dan berorientasi pada pencapaian target. Evaluasi dilakukan berdasarkan target atau pencapaian yang ditetapkan untuk setiap semester, dengan

harapan bahwa pendekatan ini akan memberikan motivasi tambahan bagi santri dalam menghafal hadits.

Dalam konteks ini, setiap semester dijadikan sebagai periode evaluasi yang penting, di mana pencapaian hafalan setiap santri dinilai. Jika target hafalan yang ditetapkan tidak tercapai, sanksi akan diberlakukan sebagai bentuk respons terhadap ketidakmampuan mencapai target tersebut. Sanksi ini mungkin berupa tindakan disiplin atau pembatasan privileges tertentu bagi santri yang tidak mencapai target hafalan.

Persepsi peneliti menunjukkan bahwa keberadaan sanksi dalam sistem evaluasi ini diharapkan dapat memberikan dorongan tambahan bagi santri dalam mencapai target hafalan yang ditetapkan. Dengan adanya konsekuensi yang jelas atas ketidakmampuan mencapai target, diharapkan bahwa santri akan merasa lebih termotivasi untuk bekerja keras dan konsisten dalam menghafal hadits. Selain itu, sanksi juga dapat menjadi pengingat bagi santri tentang pentingnya kedisiplinan dan komitmen dalam menyelesaikan tugas-tugas mereka.

Namun demikian, perlu diperhatikan bahwa pendekatan ini juga perlu disertai dengan pendekatan yang mendukung dan memotivasi secara positif, seperti memberikan pujian dan dorongan bagi santri yang berhasil mencapai atau melebihi target hafalan mereka. Keseimbangan antara penghargaan atas pencapaian dan konsekuensi atas ketidakmampuan mencapai target menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang memotivasi dan mendukung bagi para santri.

3. Faktor Pendukung Hafalan Hadits Pada Santri Program Khusus Darul Hadits di Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru

Dalam konteks pendidikan, faktor pendukung dapat berupa berbagai hal yang memfasilitasi proses pembelajaran dan membantu siswa mencapai potensi mereka secara maksimal. Faktor pendukung ini bekerja bersama-sama untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, yang memungkinkan siswa untuk mencapai potensi mereka secara maksimal dan mengembangkan keterampilan, pengetahuan, serta sikap yang diperlukan untuk sukses dalam kehidupan.

Secara umum, faktor dapat dibagi menjadi dua jenis utama: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merujuk pada kondisi atau atribut yang berasal dari dalam individu atau sistem yang sedang dipelajari. Ini termasuk aspek-aspek seperti pikiran, perasaan, motivasi, dan keterampilan yang dimiliki individu.

Di sisi lain, faktor eksternal mengacu pada variabel atau kondisi yang berasal dari lingkungan luar individu atau sistem tersebut. Ini mencakup hal-hal seperti lingkungan fisik, sosial, budaya, atau ekonomi di sekitar individu.

1) Faktor Pendukung Internal

a) Semangat dari Diri Sendiri

Semangat internal atau motivasi intrinsik adalah dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang. Ini mendorong seseorang untuk mencapai tujuan atau melakukan aktivitas dengan tekun dan gigih, bahkan tanpa adanya dorongan eksternal.

2) Faktor Pendukung Eksternal

a) Dukungan dan Harapan Orang Tua

Dukungan emosional dan harapan dari orang tua memainkan peran penting dalam memberikan dorongan tambahan kepada individu untuk tetap semangat dalam menghafal. Orang tua yang mendukung dan memberikan pujian atas usaha anak-anak mereka dapat meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi mereka.

b) Motivasi dari Para Ustadz

Dorongan dan arahan dari para ustadz atau guru agama juga dapat menjadi faktor pendukung yang penting dalam proses menghafal. Ustadz sering memberikan motivasi, panduan, dan bimbingan kepada para siswa dalam memahami dan menghafal ayat-ayat Al-Quran atau hadits-hadits.

c) Kompetisi dalam Kebaikan

Adanya kompetisi sehat dengan teman-teman dalam hal menghafal dapat memberikan dorongan tambahan bagi seseorang untuk tetap semangat. Kompetisi ini bisa menjadi sumber motivasi tambahan dan membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan interaktif.

Persepsi peneliti terhadap faktor pendukung dalam pendidikan menghafal adalah bahwa baik faktor internal maupun eksternal memainkan peran yang sama-sama penting dalam membantu siswa mencapai potensi maksimal. Semangat intrinsik dan dukungan dari orang tua serta ustadz menjadi pendorong utama siswa. Selain itu, kompetisi sehat antar teman juga bisa memberikan motivasi tambahan. Dengan dukungan ini, diharapkan siswa dapat mengatasi hambatan dan mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih efektif.

4. Faktor Penghambat Hafalan Hadits Pada Santri Program Khusus Darul Hadits di Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru

Adapun faktor penghambat dapat merujuk pada berbagai hal yang mempersulit proses pembelajaran siswa atau menghambat kemajuan akademik mereka. faktor penghambat ini dapat memiliki dampak negatif pada pencapaian akademik siswa dan mempersulit proses pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan pembuat kebijakan untuk mengidentifikasi, memahami, dan mengatasi faktor-faktor ini guna menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan mendukung bagi semua siswa.

Secara umum, faktor dapat dibagi menjadi dua jenis utama: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merujuk pada kondisi atau atribut yang berasal dari dalam individu atau sistem yang sedang dipelajari. Ini termasuk aspek-aspek seperti pikiran, perasaan, motivasi, dan keterampilan yang dimiliki individu.

Di sisi lain, faktor eksternal mengacu pada variabel atau kondisi yang berasal dari lingkungan luar individu atau sistem tersebut. Ini mencakup hal-hal seperti lingkungan fisik, sosial, budaya, atau ekonomi di sekitar individu.

a. Faktor Penghambat Internal

1) Malas Menghafal

Malas menghafal adalah salah satu faktor penghambat internal yang seringkali menghalangi kemajuan dalam proses menghafal. Ini dapat muncul sebagai kurangnya motivasi intrinsik atau sebagai hasil dari kelelahan atau rasa bosan terhadap materi yang harus dihafal.

b. Faktor Penghambat Eksternal

1) Waktu yang Terbatas

Keterbatasan waktu adalah faktor penghambat eksternal yang seringkali dihadapi oleh banyak individu. Kesibukan dengan tugas-tugas lain, seperti sekolah, pekerjaan, atau kegiatan lainnya, dapat menyebabkan kurangnya waktu yang tersedia untuk menghafal.

Keterbatasan waktu dapat membuat seseorang merasa tertekan dan sulit untuk mengalokasikan waktu yang cukup untuk belajar dan menghafal. Hal ini dapat mengganggu konsentrasi dan efektivitas dalam proses belajar.

2) Hadits yang Dihafal Terlalu Panjang

Panjangnya hadits atau materi yang harus dihafal juga bisa menjadi faktor penghambat. Materi yang panjang atau kompleks bisa menjadi menantang untuk dihafal dengan baik dan memerlukan waktu dan usaha ekstra.

Persepsi peneliti terhadap faktor pendukung dalam pendidikan menghafal adalah meskipun santri dihadapkan pada berbagai faktor penghambat dalam proses menghafal, mereka tetap mampu mengatasi rintangan tersebut dan mencapai target yang telah ditetapkan. Ini menunjukkan ketekunan dan komitmen mereka dalam menghadapi tantangan belajar. Meskipun ada hambatan seperti rasa malas atau keterbatasan waktu, kemauan dan semangat mereka untuk mencapai tujuan akademik tetap tinggi. Dengan dukungan dari lingkungan pembelajaran yang kondusif dan motivasi internal yang kuat, santri mampu mengatasi hambatan-hambatan tersebut dan mencapai kesuksesan dalam menghafal.